

# **Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Cecep Nur Pratama**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar.  
Stiem Bongaya Makassar

**Hisnol Djamali**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar.  
Stiem Bongaya Makassar

**Annas Lalo**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar.  
Stiem Bongaya Makassar

***Abstract.** This study aims to determine the effect of tax planning and profitability on earnings management in the food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange. The population in this study are manufacturing companies in the food and beverage sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019-2021, where there are 30 companies, while the sample taken is 22 companies with a sampling technique using purposive sampling. The data processed were 66 samples that had been tested for classical assumptions in the form of assumptions of normality, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation. Methods of data analysis using multiple regression techniques. The results showed that Tax Planning had a positive and significant effect on Earnings Management, Profitability had a positive and significant effect on Earnings Management.*

***Keywords:** Tax Planning, Profitability, Earnings Management*

## **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara, salah satu sektor pajak yang paling penting besar diperoleh Negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor.

Perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Pencapaian laba oleh suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang menjadi

tolak ukur penilaian kerja perusahaan. Laba yang berkualitas yaitu laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi pemilik saham perusahaan tersebut (Romantis et al., 2020).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan (Nugroho & Abbas, 2022).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Teoritis**

#### **Teori Agency**

Teori agensi merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan antara manajemen dengan pemilik. Kinerja perusahaan telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Sistem desentralisasi, manajemen mempunyai informasi yang superior dibandingkan dengan pemilik, karena manajemen telah menerima pendelegasian untuk pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan. Manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan level kompensasinya secara potensial ketika pemilik tidak dapat memonitoring secara sempurna aktivitas manajemen. Seluruh tindakan telah didelegasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*) pada model hubungan *principal-agent* (Setyawan et al., 2021).

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi adanya konflik kepentingan antara agen dengan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau untuk mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. *Prinsipal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka *principal* tidak merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi

pada hasil aktual perusahaan. Dengan demikian, prinsipal berada sebagai asimetri informasi karena agen lebih mengetahui kinerja dan aktivitas perusahaan dibandingkan principal.

Dalam penelitian ini, teori keagenan menjelaskan bahwa konsep mengenai manajemen laba dan berkaitan dengan beberapa variabel penelitian dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjelaskan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan.

### **Manajemen laba**

#### **a. Pengertian manajemen laba**

Menurut (Setyawan et al., 2021), manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

(Yuliza & Fitri, 2020) mengatakan tentang manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi yang dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.” (Herman et al., 2018).

Faktor penyebab munculnya manajemen laba

Ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek Manajemen laba yaitu:

- 1) Manajemen Akrua (Accruals Management). Faktor ini biasanya berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para Manajer (*managers discretion*).
- 2) Penerapan Suatu Kebijakan Akuntansi yang Wajib. Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib

diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

3) Perubahan Aktiva Secara Sukarela. Faktor ini biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (Generally Accepted Accounting Principles).

**b. Pengukuran manajemen laba**

Achyani dan Lestari (2019), dalam (Suleman et al., 2018) manajemen laba dapat diukur dengan perhitungan *discretionary accrual* dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

**2. Perencanaan pajak**

**a. Pengertian perencanaan pajak**

Menurut (Khoerunnisa & Apriliawati, 2021), Perencanaan pajak merupakan strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan agar dapat melakukan penghematan dan efisiensi pembayaran beban pajak, sebagaimana aturan yang berlaku. Sebagai unsur biaya pengurang laba, perusahaan akan meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk memaksimalkan laba demi meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan.

(Lorita et al., 2021) mengatakan perencanaan pajak yaitu upaya mengorganisasi usaha WP orang individu ataupun badan usaha dengan mempergunakan bermacam cela yang bisa dilakukan oleh WP dalam ketentuan peraturan perpajakan.

**b. Manfaat perencanaan pajak**

(Mahmudah et al., 2019) menyatakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari adanya perencanaan pajak yang dilakukan dengan cara carmat seperti berikut ini:

- 1) Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
- 2) Mengatur aliran kas masuk dan keluar (cash flow), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

**c. *Langkah-langkah pajak perencanaan***

Agar tax plan berhasil sesuai dengan yang diharapkan, langkah praktis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Mengusahakan agar terdapat penghasilan yang stabil untuk menghindari pengenaan pajak dari kelas penghasilan yang tarifnya tinggi (top rate brackets)
- b) Mempercepat atau menunda beberapa penghasilan dan biaya-biaya untuk memperoleh keuntungan dari kemungkinan perubahan tariff pajak yang tinggi atau rendah, seperti penangguhan pengenaan PPN, PPN yang ditanggung pemerintah dan seterusnya.
- c) Menyebarkan penghasilan menjadi penghasilan dari beberapa wajib pajak, seperti pembentukan kelompok perusahaan.
- d) Menyebarkan penghasilan menjadi penghasilan beberapa tahun untuk mencegah penghasilan penghasilan tersebut termasuk kedalam kelas penghasilan yang tarifnya tinggi, dan tunda pembayaran pajaknya dengan penjualan cicilan, kredit dan seterusnya.
- e) Mentransformasikan penghasilan biasa menjadi capital gain jangka panjang
- f) Mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dari potongan-potongan.
- g) Mempergunakan uang dari hasil pembebasan pengenaan pajak untuk keperluan perusahaan yang mendapatkan kemudahan.
- h) Memilih bentuk usaha yang terbaik untuk operasional usaha.
- i) Mendirikan perusahaan dalam satu jalur usaha yang sedemikian rupa sehingga dapat diatur secara keseluruhan penggunaan tarif pajak, potensi penghasilan, kerugian-kerugian dan asset yang dapat dihapus

**d. *Pengukuran perencanaan pajak***

Wardani dan Santi (2018), dalam (Romantis et al., 2020) mengatakan perencanaan pajak dapat diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR) atau tingkat ratensi pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

### **3. Profitabilitas**

#### **a. Pengertian profitabilitas**

Menurut (Yuliza & Fitri, 2020), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil operasional. Perusahaan menghasilkan laba selama periode berjalan yang kemudian menjadi ukuran tingkat kinerja dan efektifitas manajemen dalam pengelolaan aset dan kekayaan milik perusahaan. Oleh karena itu manajemen cenderung menginginkan laba perusahaan naik atau stabil dan menghindari laba yang berfluktuatif karena dapat mempengaruhi penilaian kinerja manajemen (Khoerunnisa & Apriliawati, 2021).

Profitabilitas sebagai salah satu rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu (Kamila, 2021). Profitabilitas ini lebih diitekankan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan baik secara jangka pendek maupun secara jangka panjang. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen. Kepemimpinan merupakan tulang punggung pengembangan organisasi karena tanpa kepemimpinan yang baik akan sulit mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin karena ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya (Romantis et al., 2020).

#### **b. Pengukuran profitabilitas**

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan Return On Asset (*ROA*), karena Return On Asset (*ROA*) menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola struktur aktiva, baik modal sendiri maupun modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. Return On Asset (*ROA*) menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba).

Kasmir, (2016). Dalam (Khoerunnisa & Apriliawati, 2021) mengatakan profitabilitas dapat diukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadi ukuran tingkat kinerja dan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset dan harta perusahaan.

$$ROA_{it} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## **KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

### **A. Kerangka Konseptual**

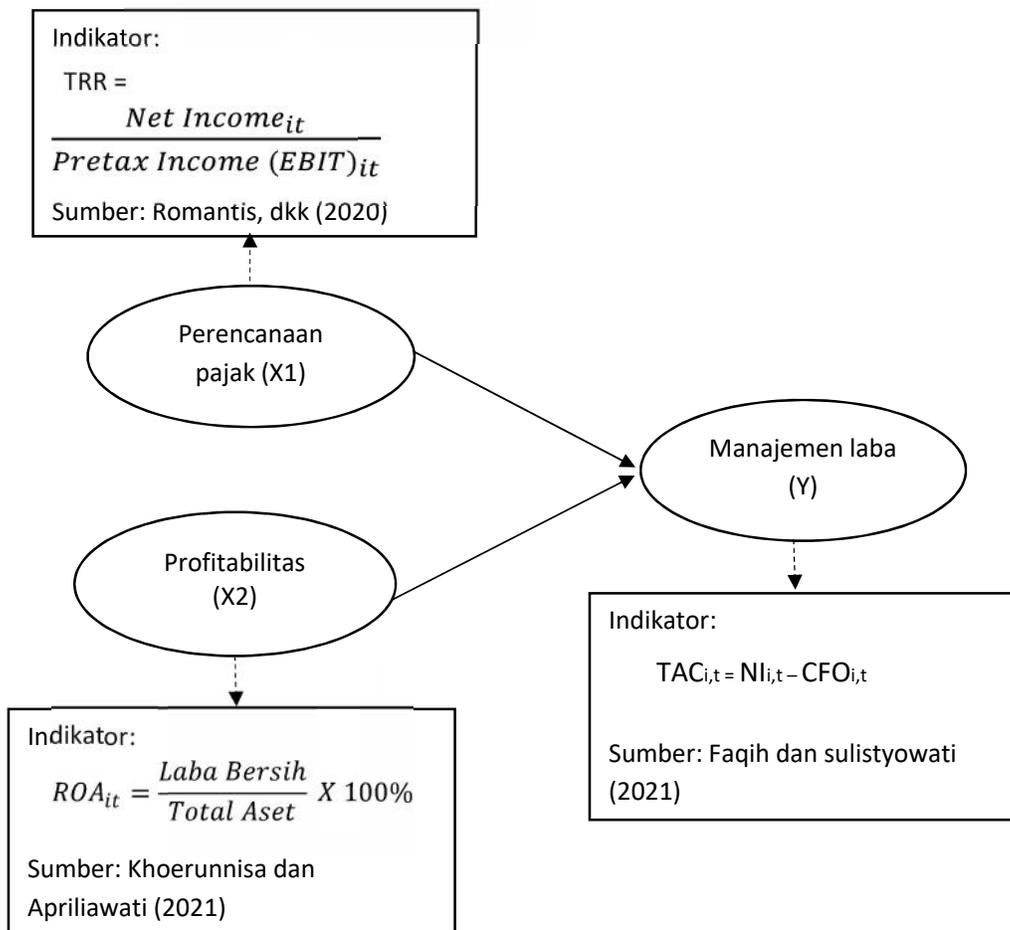
Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Jadi dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan dapat memperkecil jumlah laba perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan lebih besar tanpa melakukan pelanggaran terhadap UU perpajakan yang berlaku.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator kinerja manajemen dalam mengelola seluruh asset dan kekayaan perusahaan. Laba dihasilkan perusahaan selama periode berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan dengan manipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan. Dalam teori agensi manajer akan berupaya menjaga kepercayaan yang diberikan oleh investor dengan cara melakukan manajemen laba yang sifatnya efisien untuk kepentingan perusahaan. Namun, sebaliknya manajer juga memiliki peluang untuk bertindak oportunistik demi kepentingan pribadinya.

Profitabilitas yang terlalu rendah tentunya berdampak bagi penilaian kinerja manajer. Manajer akan cenderung menaikkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangannya. Namun, profitabilitas yang terlalu tinggi justru membuat manajer cenderung menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan mengatur jumlah bonus yang diperoleh manajer.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3 1 Kerangka Konseptual



**B. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sudah ditetapkan kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian. Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa perencanaan pajak memiliki hubungan dengan manajemen laba. (Khoerunnisa & Apriliawati, 2021), membuktikan bahwa perencanaan pajak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Berubahnya tariff PPh badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan memperkecil

jumlah laba kena pajak, sehingga perusahaan dapat menekan jumlah pajak yang dibayarkan.

H1: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

## 2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. (Setyawan et al., 2021), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan dengan ini dapat dikatakan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen labadengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. (Sugiyono, 2018), mengatakan bahwa penelitian ini adalah bersifat asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar tahun 2019 – 2021. Data yang diperoleh berdasarkan situs resmi Bursa Efek Indonesia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2022.

### **C. Populasi dan sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, berupa orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu dimana akan ditarik menjadi objek penelitian, (Sugiyono, 2018). Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah berjumlah 30 perusahaan.

#### **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 -2021, yang memenuhi kriteria sampel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **Gambaran Umum Objek Penelian**

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia, yang dikenal sebagai Jakarta pada saat ini, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan sekuritas lainnya.

Perkembangan Bursa Efek di Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini kemudian ditutup karena terjadinya gejolak politik di Eropa awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun akhirnya ditutup juga akibat terjadinya perang dunia ke dua tahun 1942, sekaligus menandai berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pasar Modal di Indonesia kembali digiatkan dengan dibukanya kembali Bursa Efek di Jakarta pada tanggal 3 Juni 1952. Pada tahun 1958 kegiatan Bursa Efek di Jakarta kembali dihentikan karena adanya inflasi dan resesi ekonomi. Hal ini tak berlangsung lama sebab Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul tahun 1976 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) serta berdirinya perusahaan dan investasi PT Danareksa. Kebangkitan ini didukung dengan diresmikannya aktivitas perdagangan di Bursa Efek Jakarta oleh Presiden Soeharto pada tahun 1977.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan Paket Deregulasi Desember 1987 dan Desember 1988 tentang diperbolehkannya swastanisasi Bursa Efek. Paket Deregulasi ini kemudian mendorong Bursa Efek Jakarta berubah menjadi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 13 Juli 1992. Pada tahun ini juga BAPEPAM yang awalnya Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal Bursa Efek Jakarta berkembang dengan pesat sehingga kegiatannya semakin ramai dan kompleks. Hal ini menyebabkan sistem perdagangan manual yang selama ini dilakukan di Bursa Efek Jakarta tidak lagi memadai. Pada tanggal 22 Mei 1995 diterapkanlah suatu sistem otomatis yang dinamakan JATS (Jakarta Automatic Trading System). Sistem yang baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibanding dengan sistem perdagangan manual.

Berikut ini profil singkat perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagai berikut:

1. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat Budi Starch & Sweetener Tbk berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta 12940 – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Madiun, Surabaya, Makasar dan Ponorogo.

Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga

penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

2. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Wilmar Cahaya Indonesia Tbk terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat 17532 – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

3. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat Delta Djakarta Tbk dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat 17510 – Indonesia.

Delta Djakarta Tbk merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

4. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP

berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia.

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) merupakan entitas anak tidak langsung dari First Pacific Company Limited, suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Hong Kong. Bapak Anthoni Salim memiliki kepentingan dan memegang kendali secara tidak langsung di First Pacific Company Limited.

### **Interprestasi Hasil Penelitian**

#### **1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen laba**

Berdasarkan hasil statistik yang telah dilakukan menunjukkan variabel Perencanaan pajak memiliki nilai t hitung -3.092 lebih besar dari t tabel sebesar 2,004 dan nilai signifikan yang dihasilkan yakni 0,003 lebih kecil dari 0,05, maka **H<sub>01</sub>** ditolak dan **H<sub>a1</sub>** diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil pengujian variabel perencanaan pajak menggunakan TRR memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tingkat efektifitas perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajaknya, maka perusahaan akan melihat laba yang diperoleh perusahaan. Karena tinggi atau rendahnya laba yang didapat akan mempengaruhi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Adam Gifari Herman (2008), bahwa salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba yaitu motivasi pajak yaitu manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena pajak penghasilan. Praktik manajemen laba dilakukan untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Hasil Penelitian yang menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

#### **2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil statistik yang telah dilakukan menunjukkan variabel Profitabilitas memiliki nilai t hitung -2.478 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,004, dan nilai signifikan yang dihasilkan yakni 0,016 lebih besar dari 0,05, maka **H<sub>02</sub>** ditolak dan **H<sub>a2</sub>** ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh positif

dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Suhartanto, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suhartanto, 2015) menyatakan bahwa, semakin tinggi tingkat ROA suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menjadi perhatian publik, sehingga perusahaan tidak akan melakukan perataan laba karena akan merusak kredibilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin rendah ROA akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan uji t (parsial) variabel Perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Berdasarkan uji t (parsial) variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitianpenelitian selanjutnya:

1. Pada peneliti selanjutnya dapat meneliti perencanaan pajak, profitabilitas terhadap manajemen laba dari berbagai sector industri yang terdaftar di BEI setidaknya memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih baik lagi.
2. Selain itu peneliti menyarankan penambahan jumlah populasi dan sampel untuk hasil yang lebih komprehensif.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang interval tahun atau periode penelitian menjadi enam tahun atau lebih dan menggunakan metode penelitian yang berbeda pula untuk mendapatkan hasil yang lebih otentik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, G., Joka, S., & Haki, F. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manejemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*.
- Kamila, Y. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manejemen Laba Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018. *Cash*, 4(01), 20–29. Retrieved from <https://doi.org/10.52624/cash.v4i01.1634>
- Khoerunnisa, S. N., & Apriliawati, Y. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2020. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 1(3), 637–646. Retrieved from <https://doi.org/10.35313/ialj.v1i3.3048>
- Lorita, M., Sopanah, A., & AT, M. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Widyagama Nasional Conference on Economics and Business (WNCEB 2021)*, 2, 435–443. Retrieved from <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.41>
- Mahmudah, W., Suryati, A., & Husadha, C. (2019). Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 15, No.1(1), 29–37.
- Nugroho, R., & Abbas, D. S. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SNISTEK* 4, 428–435.
- Romantis, O. ... Azizah, W. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 85–95. Retrieved from <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.116>
- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(02), 169–178. Retrieved from <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i02.126>
- Shinta, N., & Sopian, D. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sains Manajemen Dan AKuntansi*.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. (Sofia Yustiani Suryandari, Ed.) (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan*, 1(2), 2–6.